



Dampak Pola Asuh Tanpa Kekerasan terhadap Perkembangan Emosional Anak di Lingkungan Modern

Azizah Muthmainnah¹ Khairatun Nisa²

PGPAUD, Universitas Battuta, Indonesia

PGPAUD, Universitas Battuta, Indonesia

Correspondensi : (azizahmuthmainnah25@gmail.com)

ABSTRAK

Perkembangan emosional anak merupakan aspek penting yang sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, khususnya dalam konteks kehidupan modern yang penuh dengan tantangan sosial dan teknologi. Pola asuh tanpa kekerasan menjadi pendekatan yang semakin relevan karena menekankan pada penghargaan terhadap anak, komunikasi yang empatik, serta pengendalian emosi orang tua dalam mendidik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pola asuh tanpa kekerasan terhadap perkembangan emosional anak di lingkungan modern. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi terhadap orang tua dan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh tanpa kekerasan berpengaruh positif terhadap kemampuan anak dalam mengelola emosi, meningkatkan rasa percaya diri, empati, serta kemampuan bersosialisasi. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini cenderung memiliki kestabilan emosi yang lebih baik dan hubungan interpersonal yang sehat. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa penerapan pola asuh tanpa kekerasan sangat penting untuk mendukung perkembangan emosional anak secara optimal di tengah dinamika lingkungan modern, sehingga perlu didorong sebagai praktik pengasuhan yang berkelanjutan.

Kata kunci : *Pola Asuh Tanpa Kekerasan, Perkembangan Emosional Anak, Lingkungan Modern*

PENDAHULUAN

Perkembangan emosional anak merupakan fondasi penting dalam kehidupan individu, sebab kemampuan untuk mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara sehat sangat memengaruhi kualitas hubungan sosial, prestasi akademik, serta kesejahteraan psikologis di masa mendatang. Dalam teori perkembangan sosial-emosional, para ahli seperti Erik Erikson dan Daniel Goleman menekankan bahwa pola interaksi awal antara anak dan pengasuh merupakan determinan utama terbentuknya keterampilan emosional yang matang. Anak yang tumbuh dalam lingkungan yang responsif, hangat, dan konsisten cenderung memiliki regulasi emosi yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang dibesarkan di lingkungan yang penuh tekanan atau kekerasan. Namun, realitas kehidupan modern menunjukkan bahwa banyak orang tua masih menerapkan pola asuh yang dominan bersifat otoriter atau permisif ekstrem, yang sering kali melibatkan bentuk kekerasan verbal maupun fisik sebagai mekanisme disiplin.

Berbagai penelitian empiris menunjukkan hubungan negatif antara kekerasan dalam pola asuh dengan hasil perkembangan emosional anak, seperti meningkatnya agresivitas, kesulitan dalam pengendalian emosi, dan rendahnya empati. Meskipun demikian, masih terdapat kesenjangan signifikan antara ideal pengasuhan tanpa kekerasan yang menekankan pada penghormatan terhadap martabat anak, komunikasi terbuka, dan penguatan

positif dengan praktik yang terjadi di banyak keluarga modern. Banyak orang tua memahami konsep pengasuhan tanpa kekerasan secara teoritis, namun kesulitan menerapkannya dalam konteks stressor kehidupan modern seperti tuntutan pekerjaan, waktu yang terbatas, serta pengaruh media digital.

Penelitian ini lahir dari kebutuhan untuk menggali sejauh mana penerapan pola asuh tanpa kekerasan berpengaruh terhadap perkembangan emosional anak di lingkungan modern, serta untuk memperkuat bukti empiris mengenai efektivitas pendekatan pengasuhan tersebut. Dengan memetakan pengalaman orang tua dan respon emosional anak melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat menawarkan wawasan praktis dan rekomendasi intervensi yang inovatif bagi keluarga, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam upaya meningkatkan kualitas perkembangan emosional generasi masa depan.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji dampak pola asuh tanpa kekerasan terhadap perkembangan emosional anak di lingkungan modern. Subjek penelitian terdiri atas orang tua dan anak yang dipilih secara purposive dengan kriteria menerapkan pola asuh tanpa kekerasan dalam kehidupan sehari-hari. Prosedur penelitian dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pengumpulan data, analisis, dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi langsung terhadap interaksi orang tua dan anak, serta studi dokumentasi sebagai data pendukung. Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara dan lembar observasi yang telah diuji kelayakannya melalui validasi ahli untuk memastikan kejelasan dan konsistensi data. Analisis data dilakukan dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara tematik. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran mendalam mengenai praktik pengasuhan tanpa kekerasan dan implikasinya terhadap perkembangan emosional anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini menemukan bahwa pola asuh tanpa kekerasan memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan emosional anak di lingkungan modern. Anak-anak yang diasuh dengan pendekatan tanpa kekerasan menunjukkan kemampuan regulasi emosi yang lebih baik, seperti mampu mengendalikan amarah, mengungkapkan perasaan secara verbal, serta menunjukkan empati terhadap orang lain. Temuan ini terlihat dari interaksi sehari-hari anak dengan orang tua dan lingkungan sosialnya, di mana anak lebih terbuka menyampaikan pendapat dan perasaannya tanpa rasa takut.

Selain itu, pola asuh tanpa kekerasan juga berkontribusi terhadap meningkatnya rasa percaya diri dan keamanan emosional anak. Orang tua yang menggunakan komunikasi empatik, disiplin positif, serta konsistensi dalam aturan mampu menciptakan lingkungan pengasuhan yang hangat dan suportif. Anak merasa dihargai dan dipahami, sehingga memiliki kelekatan emosional yang kuat dengan orang tua. Penelitian juga menemukan bahwa anak cenderung memiliki hubungan sosial yang lebih sehat, mampu bekerja sama, dan menyelesaikan konflik secara damai.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan kendala dalam penerapan pola asuh tanpa kekerasan, terutama pada orang tua yang menghadapi tekanan pekerjaan, keterbatasan waktu, dan pengaruh penggunaan gawai dalam keluarga. Beberapa orang tua masih mengalami kesulitan mengelola emosi saat menghadapi perilaku anak, meskipun telah memahami konsep pengasuhan tanpa kekerasan secara teoritis.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori perkembangan psikososial Erikson (1963) yang menekankan pentingnya lingkungan pengasuhan yang aman dan responsif dalam membentuk kepercayaan dasar dan kestabilan emosi anak. Anak yang dibesarkan tanpa kekerasan cenderung merasa aman secara emosional, sehingga mampu mengembangkan rasa percaya diri dan kemandirian secara optimal. Hal ini juga diperkuat oleh teori kecerdasan emosional Goleman (1995) yang menyatakan bahwa kemampuan mengenali dan mengelola emosi berkembang melalui interaksi sosial yang positif sejak usia dini.

Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Baumrind (1991) mengenai pola asuh otoritatif, yang menekankan keseimbangan antara kehangatan dan pengendalian. Pola asuh tanpa kekerasan yang diterapkan secara konsisten terbukti mendorong perkembangan empati, kontrol diri, dan kemampuan sosial anak. Penelitian terkini oleh

Gershoff dan Grogan-Kaylor (2016) menunjukkan bahwa kekerasan dalam pengasuhan, termasuk hukuman fisik dan verbal, berkorelasi negatif dengan kesehatan mental dan perilaku anak, sehingga pengasuhan tanpa kekerasan menjadi alternatif yang lebih efektif dan humanis.

Dalam konteks lingkungan modern, tantangan pengasuhan semakin kompleks akibat tekanan sosial dan perkembangan teknologi digital. Hal ini sesuai dengan pandangan Bronfenbrenner (1979) dalam teori ekologi perkembangan, yang menyatakan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan, termasuk keluarga, pekerjaan orang tua, dan media. Oleh karena itu, keberhasilan pola asuh tanpa kekerasan tidak hanya bergantung pada pengetahuan orang tua, tetapi juga pada dukungan lingkungan sosial dan kebijakan yang berpihak pada keluarga.

Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi baru berupa pemahaman kontekstual tentang penerapan pola asuh tanpa kekerasan di lingkungan modern. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan program edukasi pengasuhan, baik bagi orang tua maupun pendidik, guna mendukung perkembangan emosional anak secara berkelanjutan dan adaptif terhadap tantangan zaman.

Hasil penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi terhadap orang tua dan anak yang menerapkan pola asuh tanpa kekerasan di lingkungan modern. Data yang terkumpul dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola utama yang muncul dari pengalaman subjek penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pola asuh tanpa kekerasan berdampak positif terhadap perkembangan emosional anak. Anak cenderung mampu mengenali dan mengekspresikan emosi secara tepat, seperti mengungkapkan perasaan marah, sedih, atau kecewa melalui komunikasi verbal tanpa menunjukkan perilaku agresif. Dalam situasi konflik, anak lebih memilih berdiskusi atau meminta bantuan dibandingkan meluapkan emosi secara berlebihan.

Selain itu, ditemukan bahwa anak memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih baik. Anak berani mengemukakan pendapat, mengambil inisiatif, serta menunjukkan kemandirian dalam aktivitas sehari-hari. Hal ini dipengaruhi oleh kebiasaan orang tua yang memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan perasaan dan pendapatnya tanpa rasa takut akan hukuman fisik maupun verbal.

Hasil observasi juga menunjukkan adanya hubungan emosional yang positif antara orang tua dan anak. Interaksi sehari-hari berlangsung secara hangat, responsif, dan komunikatif. Orang tua lebih sering menggunakan pendekatan dialog, pemberian contoh perilaku, serta konsekuensi logis dalam mendisiplinkan anak.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya kendala dalam penerapan pola asuh tanpa kekerasan. Beberapa orang tua mengaku mengalami kesulitan dalam menjaga konsistensi pengasuhan akibat tekanan pekerjaan, kelelahan emosional, dan keterbatasan waktu bersama anak. Meskipun demikian, orang tua yang berupaya konsisten tetap menunjukkan hasil perkembangan emosional anak yang lebih stabil dibandingkan dengan yang tidak konsisten.

No	Aspek Perkembangan Emosional	Hasil Penelitian	Indikator Temuan Lapangan	Sumber Pendukung (Penulis & Tahun)
1	Regulasi emosi anak	Anak mampu mengendalikan emosi dengan lebih baik	Anak dapat mengekspresikan marah, sedih, dan kecewa secara verbal tanpa perilaku agresif	Goleman (1995); Denham (2006)
2	Rasa aman emosional	Anak merasa aman dan nyaman dengan orang tua	Terlihat dari kelekatan yang kuat dan keterbukaan anak dalam berkomunikasi	Erikson (1963); Bowlby (1988)
3	Kepercayaan diri	Anak menunjukkan kepercayaan diri yang tinggi	Anak berani mengemukakan pendapat dan mengambil keputusan sederhana	Baumrind (1991); Santrock (2018)
4	Empati dan kepedulian sosial	Anak memiliki empati yang baik terhadap orang lain	Anak mampu memahami perasaan teman dan menunjukkan sikap menolong	Eisenberg et al. (2010); Goleman (1995)
5	Kemampuan bersosialisasi	Hubungan sosial anak lebih positif	Anak mampu bekerja sama dan menyelesaikan konflik tanpa	Bronfenbrenner (1979); Wentzel

No	Aspek Perkembangan Emosional	Hasil Penelitian	Indikator Temuan Lapangan	Sumber Pendukung (Penulis & Tahun)
			kekerasan	(2015)
6	Dampak negatif kekerasan (perbandingan)	Kekerasan berdampak buruk pada emosi anak	Anak menjadi agresif, cemas, dan sulit mengontrol emosi	Gershoff & Grogan-Kaylor (2016)
7	Tantangan pengasuhan modern	Orang tua mengalami kendala penerapan	Tekanan kerja, kelelahan emosional, dan penggunaan gawai berlebih	Livingstone et al. (2017); Sa

Tabel 1

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh tanpa kekerasan memberikan dampak positif yang konsisten terhadap berbagai aspek perkembangan emosional anak, meliputi regulasi emosi, rasa aman, kepercayaan diri, empati, dan kemampuan sosial. Temuan ini diperkuat oleh teori perkembangan dan hasil penelitian terdahulu yang relevan, sekaligus menunjukkan bahwa tantangan pengasuhan di lingkungan modern memerlukan dukungan pengetahuan dan keterampilan pengasuhan yang berkelanjutan.



Grafik tersebut menunjukkan tingkat dampak positif pola asuh tanpa kekerasan terhadap beberapa aspek utama perkembangan emosional anak, yaitu:

- 1. Regulasi emosi
- 2. Rasa aman emosional
- 3. Kepercayaan diri
- 4. Empati
- 5. Kemampuan sosial

Nilai dalam grafik berbentuk persentase kecenderungan positif, yang disusun berdasarkan interpretasi temuan kualitatif dan sintesis teori serta penelitian terdahulu (bukan hasil statistik inferensial). Grafik ini berfungsi untuk memvisualisasikan kekuatan dampak pada tiap aspek sebagaimana dibahas dalam bagian pembahasan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh tanpa kekerasan berkontribusi positif terhadap perkembangan emosional anak, khususnya dalam aspek regulasi emosi, rasa aman emosional, empati, dan kemampuan sosial. Temuan ini dapat dimaknai sebagai bukti bahwa pendekatan pengasuhan yang menekankan komunikasi empatik, disiplin positif, dan penghargaan terhadap anak mampu menciptakan lingkungan emosional yang kondusif bagi perkembangan anak di era modern. Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan teori psikososial

Erikson (1963) yang menegaskan bahwa pengalaman awal anak dengan pengasuh berperan penting dalam pembentukan rasa percaya (basic trust) dan kestabilan emosi.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, hasil penelitian ini memperkuat temuan Gershoff dan Grogan-Kaylor (2016) yang dipublikasikan dalam *Journal of Family Psychology*, yang menyimpulkan bahwa penggunaan kekerasan dalam pengasuhan memiliki korelasi negatif dengan kesehatan mental dan perilaku anak. Sebaliknya, penelitian ini menunjukkan bahwa ketika kekerasan ditiadakan, anak cenderung menunjukkan perkembangan emosional yang lebih adaptif. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Simons dan Wurtele (2010) dalam jurnal *Child Abuse Review*, yang menyatakan bahwa pengasuhan tanpa kekerasan berperan dalam menurunkan risiko masalah emosional dan perilaku jangka panjang.

Dari perspektif teori kecerdasan emosional, Goleman (1995) menjelaskan bahwa kemampuan mengelola emosi berkembang melalui pengalaman relasional yang positif dan konsisten. Hasil penelitian ini mengonfirmasi teori tersebut, di mana anak yang diasuh tanpa kekerasan menunjukkan kemampuan mengenali dan mengekspresikan emosi secara sehat. Temuan ini juga memperluas penerapan teori Baumrind (1991) tentang pola asuh autoritatif, dengan menegaskan bahwa dimensi non-kekerasan menjadi elemen kunci dalam membentuk keseimbangan antara kontrol dan kehangatan orang tua.

Dalam konteks lingkungan modern, hasil penelitian ini dapat dipahami melalui teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1979), yang menekankan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai sistem, termasuk tekanan kerja orang tua dan paparan teknologi digital. Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dengan menunjukkan bahwa pola asuh tanpa kekerasan tetap relevan dan efektif meskipun dihadapkan pada kompleksitas kehidupan modern, asalkan didukung oleh kesadaran emosional dan keterampilan pengasuhan orang tua.

Implikasi dari temuan penelitian ini bersifat teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat integrasi antara teori psikososial, kecerdasan emosional, dan pengasuhan positif dalam menjelaskan perkembangan emosional anak. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan program edukasi pengasuhan tanpa kekerasan bagi orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan. Dengan demikian, pola asuh tanpa kekerasan tidak hanya dipahami sebagai norma ideal, tetapi sebagai strategi pengasuhan yang efektif dan aplikatif dalam mendukung kesejahteraan emosional anak secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pola asuh tanpa kekerasan bukan sekadar pendekatan normatif dalam pengasuhan, melainkan strategi yang secara nyata berkontribusi terhadap pembentukan perkembangan emosional anak yang sehat dan adaptif di lingkungan modern. Sejalan dengan tujuan penelitian yang diajukan pada bagian pendahuluan, hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa pengasuhan yang berlandaskan komunikasi empatik, penghargaan terhadap anak, serta pengelolaan emosi orang tua mampu menciptakan rasa aman emosional, meningkatkan regulasi emosi, dan memperkuat kemampuan sosial anak. Hal ini memperlihatkan adanya kesesuaian antara kerangka teoretis yang diidealkan dengan realitas empiris yang ditemukan di lapangan.

Secara substantif, penelitian ini memperkaya pemahaman bahwa keberhasilan pola asuh tanpa kekerasan sangat ditentukan oleh kualitas interaksi orang tua–anak, bukan semata-mata oleh ketiadaan hukuman fisik atau verbal. Dalam konteks kehidupan modern yang sarat tekanan dan distraksi digital, pola asuh tanpa kekerasan berfungsi sebagai mekanisme protektif yang membantu anak mengembangkan ketahanan emosional dan hubungan interpersonal yang sehat. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap penguatan integrasi teori perkembangan emosional dan praktik pengasuhan positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95.
<https://doi.org/10.1177/0272431691111004>
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Bowlby, J. (1988). A secure base: Parent-child attachment and healthy human development. *Basic Books*.

- Denham, S. A. (2006). Social–emotional competence as support for school readiness: What is it and how do we assess it? *Early Education and Development*, 17(1), 57–89.
https://doi.org/10.1207/s15566935eed1701_4
- Eisenberg, N., Spinrad, T. L., & Eggum, N. D. (2010). Emotion-related self-regulation and its relation to children's maladjustment. *Annual Review of Clinical Psychology*, 6, 495–525.
<https://doi.org/10.1146/annurev.clinpsy.121208.131208>
- Erikson, E. H. (1963). *Childhood and society* (2nd ed.). W. W. Norton & Company.
- Gershoff, E. T., & Grogan-Kaylor, A. (2016). Spanking and child outcomes: Old controversies and new meta-analyses. *Journal of Family Psychology*, 30(4), 453–469.
<https://doi.org/10.1037/fam0000191>
- Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence*. Bantam Books.
- Livingstone, S., Mascheroni, G., & Staksrud, E. (2017). European research on children's internet use: Assessing the past and anticipating the future. *New Media & Society*, 19(5), 1–20.
<https://doi.org/10.1177/1461444816685930>
- Nisa, K. (2023). Application Of Audio Visual Learning Media To Improving Early Childhood Learning Outcomes. *Jurnal Scientia*, 12(01), 827-830.
- Nisa, K., & Ulfah, P. S. (2025). Integrasi Pendekatan STEAM dalam Desain Alat Permainan Edukatif Berbasis Daur Ulang untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini. *Edukasia Jurnal Pendidikan*, 2(1), 19-23.
- Nisa, K., & Shaleha, K. (2024). Strategi Meningkatkan Cinta Tanah Air Sejak Anak Usia Dini Di Paud Balita Qur'an El-Mumtadz. *Jurnal Sentra Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 1-4.
- Santrock, J. W. (2018). *Life-span development* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Simons, D. A., & Wurtele, S. K. (2010). Relationships between parents' use of corporal punishment and their children's endorsement of spanking and hitting other children. *Child Abuse Review*, 19(2), 107–120.
<https://doi.org/10.1002/car.1110>
- Wentzel, K. R. (2015). Prosocial behavior and schooling. *Handbook of Social Development*, 373–392.
<https://doi.org/10.4324/9780203388452>